

PROPOSAL PENELITIAN
IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED
LEARNING TERHADAP PENINGKATAN BERPIKIR KRITIS DALAM
MATA PELAJARAN EKONOMI DI SMA NEGERI 15 BANDAR
LAMPUNG

(Disusun Untuk Memenuhi Tugas Akhir Mata Kuliah Metodologi Penelitian
Pendidikan Ekonomi)

Dosen Pengampu:

1. Dr.Pujiati,M.Pd.
2. Prof.Dr.Undang Rosidin,M.Pd.
3. Rahmawati, S.Pd., M.Pd.



Disusun Oleh:

Tria Meilisma

NPM: 2313031029

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG

2025

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era globalisasi dan perkembangan zaman yang terus mengalami perubahan, pendidikan tidak hanya sebatas memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga harus mempersiapkan mereka untuk memiliki keterampilan berpikir kritis, kreatif, serta kemampuan memecahkan masalah yang kompleks dalam kehidupan nyata. Terutama dalam pelajaran Ekonomi, yang pada dasarnya membahas konsep-konsep tentang pemanfaatan sumber daya, pengambilan keputusan, serta analisis masalah ekonomi yang berdampak luas. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan tersebut secara optimal.

Namun, proses pembelajaran di sekolah-sekolah, khususnya pada mata pelajaran Ekonomi, masih didominasi oleh metode konvensional seperti ceramah yang bersifat pasif. Metode ini menyebabkan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, kurang mampu menerapkan konsep secara kritis dalam konteks dunia nyata, serta hanya menghafal informasi tanpa pemahaman yang mendalam. Dampaknya, kemampuan berpikir kritis siswa cenderung rendah, yang sangat penting dalam menghadapi berbagai permasalahan ekonomi di kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) hadir sebagai alternatif solusi yang menawarkan pendekatan belajar berpusat pada siswa dengan memberikan masalah nyata sebagai stimulus. PBL mendorong siswa untuk aktif mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah melalui kerja kelompok serta penerapan pengetahuan secara kontekstual. Dengan demikian, siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, serta meningkatkan motivasi dan kemandirian belajar.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 15 Bandar Lampung?
2. Apakah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berpengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 15 Bandar Lampung?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 15 Bandar Lampung
2. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 15 Bandar Lampung.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) sebagai strategi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.
 - b. Hasil penelitian ini yang berfokus pada pengembangan strategi aktif dan peningkatan berpikir kritis dalam mata Pelajaran ekonomi maupun mata Pelajaran lain.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Tenaga Pendidik: penelitian ini dapat dijadikan pedoman dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis masalah (PBL) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa secara efektif.
 - b. Bagi Peserta Didik: penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kemandirian belajar, serta keterampilan memecahkan masalah secara sistematis.
 - c. Bagi lembaga pendidikan: hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan strategi pembelajaran berbasis masalah yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

A. Model *Problem Based Learning* (PBL)

Problem Based Learning (PBL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar melalui penyelesaian masalah nyata. Menurut Muhartini, Mansur, dan Bakar (2023), PBL dirancang agar siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi aktif menghadapi masalah kompleks yang dikaitkan dengan situasi nyata. Strategi ini dapat diterapkan pada satu mata pelajaran, unit pembelajaran, maupun keseluruhan kurikulum. PBL biasanya dilaksanakan dalam kelompok belajar dengan penekanan pada pembangunan pengetahuan dan keterampilan melalui dialog, kerja sama tim, pengelolaan konflik, pengambilan keputusan kolektif, serta kepemimpinan kelompok.

Agusdianita, Supriatna, dan Yusnia (2023) menambahkan bahwa PBL melibatkan serangkaian aktivitas di mana peserta didik dihadapkan pada permasalahan ilmiah. Melalui proses pemecahan masalah, siswa tidak hanya memperoleh jawaban, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir analitis, sistematis, logis, dan kreatif. PBL menekankan eksplorasi data secara empiris sehingga siswa mampu menyusun, mengevaluasi, dan memilih alternatif solusi terhadap masalah nyata yang dihadapi.

Berdasarkan uraian di atas, PBL merupakan model pembelajaran aktif yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui penyelesaian masalah nyata dan kolaborasi dalam kelompok.

B. Karakteristik Problem Based Learning (PBL)

Model PBL memiliki karakteristik utama yang membedakannya dari pendekatan konvensional. Menurut Kusumawardani, Rusijono, dan Dewi (2022), PBL dimulai dengan penyajian masalah nyata yang relevan sebagai stimulus awal, menuntut siswa meninjau masalah dari berbagai sudut pandang, bersifat interdisipliner, serta mendorong siswa menghasilkan produk sebagai solusi masalah yang dianalisis.

Selain itu, Husna, Ilmi, dan Gusmaneli (2025) menekankan bahwa PBL menempatkan peserta didik sebagai pusat aktivitas belajar, menggunakan masalah autentik, melibatkan kerja kolaboratif, serta peran guru sebagai fasilitator. Siswa

didorong aktif mencari informasi dan solusi, sedangkan guru membimbing tanpa memberikan jawaban langsung.

Terdapat Kesimpulan bahwa PBL menekankan pembelajaran berpusat pada siswa, kolaborasi, penggunaan masalah nyata, dan peran guru sebagai fasilitator, sehingga mendukung pengembangan berpikir kritis, kemampuan pemecahan masalah, dan kemandirian belajar.

C. Langkah- Langkah Problem Based Learning

Nurhadi (2004) menjelaskan bahwa PBL menggunakan permasalahan sehari-hari sebagai titik tolak pembelajaran agar siswa tidak hanya mempelajari materi, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan keterampilan pemecahan masalah. Model ini selaras dengan pendekatan saintifik Kurikulum 2013 yang menekankan proses berpikir ilmiah, mulai dari observasi, pengumpulan data, hingga komunikasi hasil temuan.

Secara umum, PBL dilaksanakan melalui lima langkah utama (Nirwana, Azizah, & Hartati, 2024):

1. Orientasi peserta didik terhadap masalah
2. Penorganisasian peserta didik untuk belajar
3. Pembimbingan investigasi secara mandiri maupun kelompok
4. Pengembangan dan penyajian hasil karya
5. Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah.

Kesimpulan nya bahwa langkah-langkah PBL memberikan kerangka sistematis bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan pemecahan masalah, dan pembelajaran mandiri melalui penyelesaian masalah nyata.

D. Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah kemampuan esensial dalam pembelajaran yang berperan dalam pengambilan keputusan dan penilaian informasi. Beyer (1995) mendefinisikan berpikir kritis sebagai kemampuan membuat penilaian yang masuk akal berdasarkan kriteria tertentu. Facione (2006) menekankan berpikir kritis sebagai proses pengaturan diri dalam pengambilan keputusan melalui interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan penentuan keputusan berdasarkan bukti dan konteks.

Wayudi, Suwatno, dan Santoso (2020) menambahkan bahwa berpikir kritis merupakan keterampilan abad 21 yang mencakup kemampuan menemukan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi untuk mengambil keputusan yang tepat. Keterampilan berpikir kritis meliputi tiga aspek utama: sikap kritis, pengetahuan

tentang metode berpikir logis, serta kemampuan menerapkan metode tersebut secara rasional;

Berpikir kritis merupakan kompetensi fundamental yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan keterampilan praktis, serta dapat dikembangkan melalui pembelajaran aktif yang menekankan analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah.

E. Belajar Konstruktivistik

Konstruktivisme menekankan bahwa siswa membangun pengetahuan secara aktif melalui pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi, sementara guru berperan sebagai fasilitator (Iswara, 2025). Menurut Nubatonis et al. (2025), pendekatan ini mendorong peserta didik mengembangkan pemahaman melalui proses asimilasi dan akomodasi sehingga setiap individu membentuk skema pengetahuan yang unik. Piaget (dalam Abdiyah & Subiyantoro, 2021) menegaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi antara pengalaman baru dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki.

Belajar konstruktivistik mendorong berpikir kritis melalui pemecahan masalah, pengembangan ide, dan pengambilan keputusan. Interaksi sosial dapat menimbulkan konflik kognitif yang mendorong penyesuaian struktur pengetahuan, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, meningkatkan pemahaman konsep, dan keterampilan siswa dalam menerapkan pengetahuan.

Teori konstruktivistik memberikan dasar teoretis bagi PBL, karena pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berbasis masalah memungkinkan siswa membangun pengetahuan sendiri, mengembangkan berpikir kritis, dan belajar mandiri secara bermakna.

2.2. Kerangka Berpikir

Model Problem Based Learning (PBL) menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran melalui penyelesaian masalah nyata yang menstimulasi proses belajar. PBL berperan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik, terutama dalam menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah secara sistematis. Berpikir kritis merupakan kemampuan esensial yang dikembangkan melalui PBL untuk membuat penilaian rasional serta pengambilan keputusan berbasis bukti. Keterampilan ini mencakup sikap kritis, penalaran analitik, dan evaluasi informasi secara objektif.

Pendekatan konstruktivistik mendukung pembelajaran mandiri dengan memfasilitasi peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu proses konstruksi pengetahuan, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif.

2.3. HIPOTESIS PENELITIAN

H₀: Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata Pelajaran ekonomi di SMA Negeri 15 Bandar Lampung

H₁: Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berpengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata Pelajaran ekonomi di SMA Negeri 15 Bandar Lampung.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kuantitatif** dengan metode quasi eksperimen untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. Desain penelitian yang digunakan adalah Nonequivalent Control Group Design, yang melibatkan enam kelas, yaitu kelas eksperimen yang diberi perlakuan menggunakan model PBL dan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Data dikumpulkan melalui tes kemampuan berpikir kritis berbentuk pretest dan posttest. Peningkatan keterampilan berpikir kritis dianalisis menggunakan N-Gain, sedangkan pengujian hipotesis dilakukan melalui uji statistik inferensial setelah data memenuhi uji prasyarat analisis, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

3.2 Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek atau objek yang menjadi fokus penelitian, yang memiliki karakteristik tertentu dan relevan dengan masalah penelitian. (Sugiyono, 2019) mendefinisikan populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh siswa kelas X SMA Negeri 15 Bandar Lampung yang mengikuti mata pelajaran Ekonomi pada tahun pelajaran 2025/2026. Dalam penelitian ini, populasi dibatasi hanya pada siswa kelas X yang terdiri dari sepuluh kelas, yaitu dari X 1 sampai X 10 dengan total jumlah siswa sebanyak 230 orang. Pembatasan populasi tersebut bertujuan untuk memfokuskan studi pada implementasi model pembelajaran Problem Based Learning dan dampaknya terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam mata pelajaran Ekonomi.

3.3 Sampel

Sampel penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling sesuai desain quasi-eksperimen Nonequivalent Control Group Design. Dari populasi 230 siswa kelas X SMA Negeri 15 Bandar Lampung tahun pelajaran 2025/2026, dipilih enam kelas secara purposif berdasarkan kriteria keseragaman rata-rata nilai Ekonomi semester sebelumnya (rentang 75-78), jumlah siswa per kelas (27-29

orang), dan aksesibilitas ruang kelas. Pemilihan ini menjamin kelompok eksperimen dan kontrol memiliki karakteristik awal yang seimbang untuk analisis perbandingan valid.

sampel dapat dilihat pada tabel berikut:

Kelompok	Kelas	Jumlah Siswa Awal	Siswa Efektif	Perlakuan
Eksperimen	X 1	28	27	Model PBL
	X 3	29	28	Model PBL
	X 5	27	26	Model PBL
Subtotal		84	81	
Kontrol	X2	28	27	Konvensional
	X4	29	28	Konvensional
	X 6	28	27	Konvensional
Subtotal		85	82	
Total		169	163	

Total siswa efektif sebanyak 163 orang setelah mengurangi 6 siswa yang absen pada pretest atau posttest. Ukuran sampel ini memadai untuk analisis statistik inferensial dengan daya uji > 0.90 pada tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$

3.4 Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas X SMA Negeri 15 Bandar Lampung yang menjadi partisipan langsung dalam implementasi model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran Ekonomi

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah proses dan dampak implementasi model PBL terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Ekonomi

3.5 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 15 Bandar Lampung pada semester ganjil tahun pelajaran 2025/2026. Dan pelaksanaan penelitian ini direncanakan berlangsung selaman tiga bulan dengan alokasi waktu menyesuaikan jadwal mata Pelajaran ekonomi pada kelas X.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrument penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data mmengenai keterampilan berpikir kritis siswa, aktivitas siswa selama pembelajaran, dan sikap belajar mandiri. instrumen yang digunakan meliputi:

1. Keterampilan Berpikir Kritis: dalam bentuk Pretest dan Postets, dengan tujuan mengukur kemampuan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah
2. Lembar Observasi Aktivitas Siswa: digunakan oleh peneliti atau guru untuk mengamati keaktifan, partisipasi dan interaksi siswa selama proses pembelajaran
3. Angket Sikap Belajar Mandiri: bentuk kuensioner dengan skla likert 1-5, dengan tujuan menilai kemandirian belajar dan motivasi belajar siswa selama penerapan PBL.

3.7 Teknik Analisis Data

1. Analisis kuantitatif

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa nilai pretest dan posttest keterampilan berpikir kritis siswa, aktivitas siswa, dan sikap belajar mandiri. Analisis dilakukan secara kuantitatif menggunakan prosedur berikut:

- a. Prasyarat Analisis: uji normalitas dan uji homogenitas
- b. Menggunakan **nilai N-Gain**

an nilai N-Gain.

$$N-Gain = \frac{\text{Posttest} - \text{Pretest}}{\text{Nilai Maksimum} - \text{Pretest}}$$

Kategori: rendah (0,00–0,29), sedang (0,30–0,69), tinggi (0,70–1,00)

- c. **Uji-t independent** untuk membandingkan N-Gain antara kelas eksperimen dan control dan Jika lebih dari dua kelas per kelompok, gunakan **ANOVA**

- d. Observasi aktivitas: dihitung dalam persentase keaktifan. Dan Angket sikap belajar mandiri: dianalisis dengan rata-rata skor Likert dan dikategorikan rendah, sedang, tinggi.
- e. Interpretasi Hasil: Digunakan untuk menilai efektivitas PBL dan menentukan apakah hipotesis diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Muhartini, M., Mansur, A., & Bakar, A. (2023). Pembelajaran kontekstual dan pembelajaran problembased learning. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(1), 66-77.
- Agusdianita, N., Supriatna, I., & Yusnia, Y. (2023). Model Pembelajaran Problem Based-Learning (PBL) Berbasis Etnomatematika dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 6, No. 3).
- Kusumawardani, N. N., Rusijono, R., & Dewi, U. (2022). Pengaruh model problembased learning terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa dalam memecahkan masalah matematika. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(2).
- Husna, A., Ilmi, N., & Gusmaneli, G. (2025). Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2(2), 76-86.
- Agusdianita, N., Supriatna, I., & Yusnia, Y. (2023). Model Pembelajaran Problem Based-Learning (PBL) Berbasis Etnomatematika dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 6, No. 3).
- Wayudi, M., Suwatno, S., & Santoso, B. (2020). Kajian analisis keterampilan berpikir kritis siswa sekolah menengah atas. *Jurnal pendidikan manajemen perkantoran*, 5(1), 67-82.
- Iswara, D. (2025). Teori Konstruktivisme dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Formatif: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 1(02).
- Nubatonis, A., Lami, B., Banesi, D., Beukliu, F., Nabunome, N., Lasa, Y., & Sesfao, M. I. (2025). Teori Belajar Konstruktivistik. *Asian Journal of Multidisciplinary Research*, 2(3), 131-135.
- Abdiyah, L. (2021). Penerapan Teori Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 5(2), 127-136.